

MENGEJAR RAKSASA BARU EKONOMI EKPLORASI TERHADAP JALAN PEMBANGUNAN INDONESIA DAN BRIC

Chandra T. Putra *
jackqrasph@yahoo.com

ABSTRACT

The term BRIC (Brazil, Russia, India, and China) which expresses 4 high-growing and large-economic-size emerging countries is introduced in a paper by Wilson and Purushothaman (both represent Goldman Sachs). The paper predicts that by 2050, those 4 countries will outshadow the present sum of major economies that we now know as G6. The prediction also notices that Indonesia will be placed as the 7th largest economies in 2050. With the present global economic downturn and how each country responds the situation, this prediction might eventually change. The negative growth of many developed countries and the resilience of some emerging economies may cause an even earlier proof of the prediction. Indonesia that's been predicted in the next line of the new giants also shows a strong resilience in the present financial crisis, side by side with China and India. Would it be the positive sign of the future development of Indonesia? This paper gives some perceptives that though Indonesia is lagged in economic performance behind the BRIC especially after the 1998 economic crisis, Indonesia shows a strong resilience in the effect of present global financial crisis. Indonesia can be part of the upcoming economic giants, but it needs to enhance its competitiveness. This paper also comprises the comparison of BRIC's and Indonesia's development path, and also the future potentials and resistance that Indonesia might meet during the path to be the next giants.

Prediksi Mengenai BRIC dan Indonesia

Wilson dan Purushothaman melandaskan proyeksinya berdasarkan data tahun 1960-2000 yang berisi mengenai karakteristik dan dinamika pertumbuhan ekonomi berbagai negara yang dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan, yaitu lapangan kerja, stok kapital, dan kemajuan teknologi (*total factor productivity*). Dalam proyeksinya diasumsikan BRIC menjaga kebijakan

dan membangun institusi yang mendukung pertumbuhan. Proyeksi dilakukan untuk lima topik utama, yaitu (1) ukuran ekonomi, (2) pertumbuhan ekonomi, (3) pendapatan dan demografi, (4) pola permintaan hingga 2050, dan (5) pergerakan nilai mata uang.

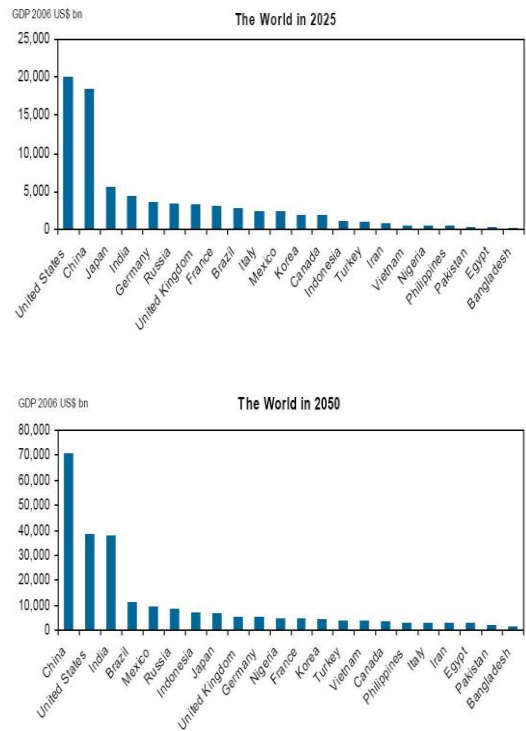
Pada tahun 2040, ukuran GDP BRIC (dalam US\$) secara bersama-sama akan menjadi lebih besar dari G6 (Amerika, Jepang, Jerman, Perancis, Italia, dan Inggris Raya). Diprediksikan ekonomi Cina sendiri sudah akan melebihi yang dimiliki Amerika pada tahun 2039. Pada tahun 2050 Cina akan

* Mahasiswa Program Magister Universitas Indonesia.

menempati urutan teratas dalam besaran ekonomi diikuti oleh Amerika, India, Jepang, Brazil, dan Rusia sebagai enam besar ekonomi di dunia. Dari keempat negara tersebut, rakyat Rusia akan menjadi yang paling sejahtera pada tahun 2050, diikuti Cina, Brazil, dan India. Rasio tenaga kerja produktif terhadap populasi akan menua seiring pertumbuhan pendapatan masyarakat dan pola demografi sebelumnya. India adalah negara terakhir dari keempatnya yang paling lambat menua. Diperkirakan pada kisaran 2025 India baru akan menunjukkan penurunan rasio tenaga kerja produktif. Hal ini akan memberikan potensi pertumbuhan India yang lebih lama terjaga dari negara lain.

Berbagai proyeksi ini akan menimbulkan pergeseran juga pada pola permintaan di dunia, diprediksikan pengaruh BRIC akan semakin besar baik dalam bentuk aliran investasi ke dalam dan ke luar yang semakin besar dan juga konsumsi yang meningkat seiring pertumbuhan kelas menengah baru pada keempat negara tersebut. Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia diproyeksikan akan mengekor BRIC dengan menjadi kekuatan ekonomi terbesar ke-7 di dunia pada 2050 (Wilson, 2007). Pada tahun tersebut rata-rata orang Indonesia akan memiliki pendapatan USD 22.395 per tahunnya. Diproyeksikan juga bahwa pertumbuhan PDB riil Indonesia dari 2006 hingga 2050 akan berkisar antara 4.5% hingga 5% pertahun.

Gambar 1
Proyeksi besaran ekonomi pada 2025 dan 2050



Sumber: Goldman Sachs

Performa BRIC dan Indonesia di Masa Krisis

Krisis finansial global yang mulai muncul ke permukaan pada kasus kredit perumahan di Amerika mulai berimbas pada berbagai penjuru dunia. Praktis hampir semua negara terkena imbasnya dengan mengecualikan beberapa negara Timur Tengah yang tetap berjaya dengan basis komoditas energinya.

Banyak negara maju mulai mengalami pertumbuhan negatif pada pertengahan tahun 2008. Negara berkembang dengan pertumbuhan yang lebih tinggi mulai mengalami dampak

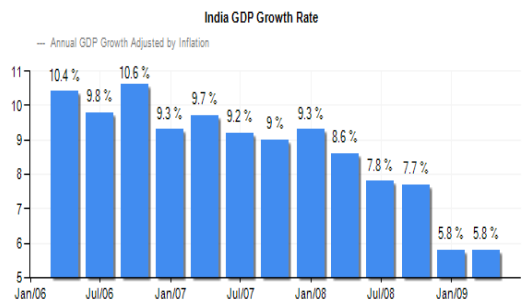
nyata dari krisis pada kisaran kuartal akhir 2008 dan kuartal pertama 2009. Efek yang sama juga berlaku pada BRIC dan Indonesia, dimulai dengan guncangan di pasar finansial kemudian diikuti penurunan ekspor akibat turunnya permintaan di seluruh dunia, dan berujung pada krisis lokal yang khas suatu negara apabila terjadi guncangan ekonomi.

Tercatat Brazil mengalami pertumbuhan negatif (PDB riil) sebesar -1,77% di kuartal pertama. Rusia bahkan lebih parah dengan penurunan tajamnya sebesar -9,8% di saat yang sama. Indonesia menampilkan ketahanan ekonomi yang kuat dalam hampasan krisis bersama Cina dan India. Ketiganya masih mencatat pertumbuhan positif walaupun juga mengalami perlambatan pertumbuhan dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Gambar 2 – Performa BRIC dan Indonesia sebelum dan saat krisis.



Sumber: www.tradingeconomics.com



Pada masa pra krisis, ekspor produk pertanian dan komoditas industri telah menjadi pendorong pertumbuhan bagi ekonomi Brazil. Hal ini masih ditunjang dengan lancarnya dana asing masuk ke negara tersebut. Namun dengan adanya krisis finansial global, permintaan terhadap produk Brazil seperti mobil, produk besi dan baja, dan komoditas pertanian menipis. Pertumbuhan negatif Brazil ini adalah yang pertama sejak tahun 2001. Sepanjang

tahun 2009 pertumbuhan ekonomi Brazil diprediksikan akan tetap negatif. Langkah-langkah pemerintah untuk meningkatkan *supply* kredit dan permintaan domestik serta penggunaan devisa untuk mempertahankan nilai tukar mata uang tampaknya baru akan terasa efeknya pada pertumbuhan tahun 2010.

Rusia cukup mengejutkan banyak pengamat karena penurunan PDB-nya yang cukup tajam mengingat pada masa pra-krisis Rusia pernah mencapai pertumbuhan 9% di tahun 2007. Krisis finansial rupanya cukup mengena pada jantung ekonomi Rusia. Rusia masih sangat bergantung pada komoditas gas yang pada tahun 2007 tercatat sekitar 2/3 dari keseluruhan eksportnya. Di samping itu, banyaknya kredit usaha ke negara asing yang dengan mudahnya disetujui, menjadikan Rusia sekali lagi terseret pada krisis finansial sejak 1998.

Cina dan India beberapa tahun belakangan ini telah mulai menunjukkan jati dirinya untuk menjadi tulang punggung perekonomian dunia menemani Amerika Serikat. Cina dengan sumber pertumbuhan yang berbasis ekspor produk manufaktur ditunjang dengan upah buruh yang murah, telah menarik investasi asing untuk berdatangan ke negeri tersebut. Selain itu, perilaku masyarakat Cina yang memiliki tingkat tabungan tinggi ikut mendorong tingginya *share* investasi terhadap GDP (40,9% pada tahun 2007) di negeri tersebut.

India mulai dikenal dunia sebagai penyedia tenaga kerja yang terdidik dan berkeahlian khusus namun murah.

Munculnya perusahaan seperti Infosys turut menandai fokus ekonomi negara tersebut yang menitikberatkan pada industri jasa untuk melayani permintaan domestik bahkan internasional. Walaupun terjadi peningkatan pesat pada sektor jasa, produk manufaktur berupa mesin dan alat transportasi tetap menjadi produk ekspor unggulan di India dengan persentase pada kisaran 21% dari keseluruhan ekspor.

Indonesia, Cina dan India tampak lebih konservatif dalam menangani krisis kali ini. Program-program stimulus telah diluncurkan dan pertahanan terhadap krisis difokuskan dengan pengalihan penurunan permintaan ekspor pada pasar domestik. Populasi yang besar di ketiga negara ini rupanya menjadi berkah tersendiri di masa sulit. Namun, keberlangsungan pertahanan ekonomi ketiga negara ini masih akan bergantung pada seberapa lama krisis global ini mencapai titik terendahnya. Khusus untuk Indonesia, peranan Pemilu yang berlangsung di tengah-tengah krisis ikut membantu menjaga konsumsi domestik tetap tinggi di saat seharusnya permintaan mulai menurun. Dalam laporan semester pertama tahun 2009 mengenai konsumen yang dimuat *The Nielsen Company*, Indonesia bahkan menempati urutan pertama di dunia dalam hal indeks kepercayaan konsumen. Ini berarti pada masa krisis sekarang, masyarakat Indonesia yang paling tidak kuatir akan kemungkinan hilangnya pekerjaan, turunnya penghasilan di masa depan, dan paling tidak ragu untuk tetap berbelanja seperti biasanya dibandingkan dengan masyarakat lain di dunia.

Mengambil Hikmah di Masa Krisis

Indonesia dapat ditempatkan sebagai salah satu negara yang menjadi tujuan utama investasi asing. Kekayaan alamnya sudah “menggoda” banyak pihak sejak masa kemerdekaan. Pada tahun-tahun belakangan investasi asing juga mulai marak masuk pada industri jasa seperti telekomunikasi dan industri keuangan. Aliran investasi, performa ekspor, dan konsumsi domestik yang terus meningkat adalah yang selama ini menjadi penunjang utama pertumbuhan BRIC. Walaupun kinerjanya masih belum secemerlang Cina dan India, potensi Indonesia untuk bertumbuh-kembang lebih cepat tetap ada. Apalagi pada saat krisis global menguasai dunia, Indonesia masih mencatatkan pertumbuhan yang positif. Ibaratnya, ketika negara lain sedang berusaha dan mencurahkan segenap waktunya untuk membebaskan diri dari jurang krisis, Indonesia memiliki lebih banyak keleluasaan untuk merencanakan strategi pembangunannya di kala nanti masa krisis usai.

Dari *Global Competitiveness Report* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum*, kita dapat membandingkan daya saing Indonesia dibandingkan dengan BRIC dalam memberikan kesejahteraan pada masyarakatnya (swhwab, 2008). Dalam *global competitiveness index*, secara keseluruhan Indonesia berada pada ranking 55 dari 134 negara, sedangkan Cina berada pada urutan 30, India 50, Rusia 51, dan Brazil 64. Tampak bahwa secara keseluruhan Indonesia sudah lebih bersaing dibandingkan Brazil. Indeks tersebut dapat dibagi menjadi 3 faktor utama, yaitu *basic requirement* yang menggambarkan kebutuhan dasar suatu negara untuk bersaing, *efficiency enhancers* yang menggambarkan kemampuan suatu negara untuk menjalani persaingan secara efisien, dan *innovation and sophistication factors* yang menggambarkan kemampuan suatu negara untuk mengembangkan lebih lanjut daya saingnya. Ketiga faktor utama tersebut kemudian dipecah lagi sehingga secara keseluruhan menjadi 12 faktor yang akan mempengaruhi daya saing suatu negara.

Tabel 1 – Daya Saing Indonesia Dibandingkan dengan BRIC

Country	Basic Requirement		
	Institutions	Infrastructure	Macro Stability
Brazil	91	78	122
Russia	110	59	29
India	53	72	109
China	56	47	11
Indonesia	68	86	72

Tabel 2. Efficiency Enhancers

Country	Efficiency Enhancers						
	Health & Primary Education	Higher Education & Training	Goods Market Efficiency	Labor Market Efficiency	Financial Market Sophistication	Technological Readiness	Market Size
Brazil	79	58	101	91	64	56	10
Russia	59	46	99	27	112	67	8
India	100	63	47	89	34	69	5
China	50	64	51	51	109	77	2
Indonesia	87	71	37	43	57	88	17

Tabel 3 *Innovation and Sophistication Factors*

Country	Innovation and Sophistication Factors	
	Business Sophistications	Innovation
Brazil	35	43
Russia	91	48
India	27	32
China	43	28
Indonesia	39	47

Sumber: Global Competitiveness Report 2008-2009

Pada tabel-tabel di atas tampak bahwa relatif terhadap negara BRIC, Indonesia memiliki kelebihan pada efisiensi pasar barang. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia memiliki persaingan pasar yang lebih sehat dibandingkan negara BRIC. Namun di lain pihak, Indonesia rupanya masih tertinggal pada empat faktor lainnya, yaitu infrastruktur, pendidikan tinggi dan pelatihan, kesiapan teknologi, serta ukuran pasar. Untuk ukuran pasar dapat kita kesampingkan karena lebih bersifat akibat dari faktor-faktor lainnya.

Masalah infrastruktur memang masih laten terjadi di Indonesia. Pemerintah mencoba memperbaiki

kondisi dengan mengurangi jumlah pelabuhan yang melayani perdagangan internasional, sehingga dapat lebih fokus menangani kelancaran arus perdagangan (Molnar, 2009) Namun anggaran yang minim untuk menambah dan merawat jalan serta memberikan pelayanan listrik yang murah menjadikan ekonomi biaya tinggi bagi usaha perdagangan dan industri di Indonesia. Permasalahan juga dapat ditemui pada kemacetan jalan menuju pelabuhan karena kurang lancarnya birokrasi di pelabuhan. Permasalahan yang lebih luas adalah kurang meratanya pembangunan infrastruktur antara Indonesia bagian barat dibandingkan dengan Indonesia

bagian timur. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan investasi di daerah dan menumpuknya alur perdagangan di Jawa dan Sumatera.

Walaupun sudah mengalami peningkatan yang signifikan, perlu juga dibenahi prosedur birokrasi yang harus dilewati untuk mendirikan usaha. Tercatat rata-rata 76 hari dibutuhkan untuk mengurus izin usaha di Indonesia pada tahun 2008.

Untuk sektor pendidikan tinggi dan kesiapan teknologi, sebesar 20% dari APBN telah diamanatkan untuk diimplementasikan. Permasalahan pemerataan lapangan kerja turut menjadi masalah pendidikan tinggi semakin sulit. Penyebaran tenaga kerja belumlah merata, lapangan perkerjaan masih terpusat di pulau Jawa (Tjahyono, 2006). Hal ini kurang menguntungkan pembangunan secara nasional dan secara langsung memberikan disinsentif terhadap pembangunan pendidikan tinggi di daerah lain. Salah satu yang perlu ditunggu hasilnya adalah program jangka panjang pemerintah untuk memperbesar proporsi SMK dibanding SMA yang mungkin dapat menjadi jalan keluar untuk memperbaiki kesiapan dari angkatan kerja dalam merespon kebutuhan perusahaan. Kebijakan ini kiranya perlu juga untuk melibatkan pihak usaha yang akan menyerap lulusan SMK sehingga kebutuhan perusahaan akan tepat dengan kemampuan lulusan. Hal lain yang juga perlu mendapat perhatian Indonesia jika ingin mempercepat pertumbuhannya mencapai level pertumbuhan yang lebih tinggi (yang sebenarnya Indonesia pernah alami pada masa sebelum krisis 1998) adalah menarik investasi asing dalam bentuk FDI (*Foreign Direct Investment*)

dan mendorong pertumbuhan ekspor. Untuk mendorong ekspor diperlukan pemilihan jenis industri yang akan dikembangkan dalam jangka panjang sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia. Hal ini perlu dipikirkan bersama baik oleh teknokrat pemerintah maupun oleh pengusaha nasional.

Untuk FDI, perlu dipikirkan ke sektor mana dana tersebut akan dialirkan. Sektor primer yang terdiri atas pertanian, pertambangan dan eksploitasi sumber daya alam lainnya secara langsung memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan yang terus menurun dari tahun ke tahun (Hirawan, 2008). Sektor jasa mulai memperlihatkan pertumbuhan yang signifikan setelah krisis 1998.

Sektor manufaktur adalah sektor yang mampu menciptakan banyak lapangan kerja. Pada kenyataannya terdapat sebuah kecenderungan pada awal milenium bahwa mayoritas FDI yang berasal dari negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) menuju ke negara berkembang lebih mengarah pada sektor jasa dibandingkan pada sektor manufaktur maupun sektor primer (Alfaro, 2003).

Penelitian yang melibatkan data lintas negara menunjukkan bahwa terdapat hubungan tertentu antara sektor mana FDI dialirkan dengan pertumbuhan ekonomi (Alfaro, 2003). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa aliran FDI ke sektor primer akan memberikan efek negatif pada pertumbuhan, sedangkan aliran ke sektor manufaktur akan memberikan efek positif. Sektor jasa sendiri disebutkan bersifat ambigu efeknya terhadap pertumbuhan. Walaupun perlu untuk diuji ulang dengan data khas Indonesia, penelitian

ini dapat menjadi argumentasi awal mengenai kebijakan insentif dan bahkan disinsentif untuk menggiring FDI ke sektor yang tepat.

karena itu, perlu diperhatikan bagaimana efek dari sektor peruntukan FDI terhadap pertumbuhan.

Kesimpulan

Indonesia adalah salah satu negara yang diproyeksikan akan termasuk dalam tujuh besar ekonomi dunia pada tahun 2050, mengekor di belakang BRIC. Perkembangan terbaru krisis finansial global yang menenggelamkan Brazil dan Rusia serta negara-negara maju dalam pertumbuhan yang negatif dapat memodifikasi proyeksi yang akan datang, apalagi performa Indonesia tidak mengecewakan di kala krisis ini. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi Indonesia untuk berbuat lebih banyak dan mencapai prediksi dengan lebih cepat. Untuk melakukannya, Indonesia perlu untuk memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Perbaikan infrastruktur dan efisiensi birokrasi diperlukan untuk meningkatkan daya saing
- b. Selain itu juga diperlukan perbaikan kualitas dan kuantitas pendidikan tinggi, pelatihan, dan kesiapan teknologi
- c. Permasalahan pemerataan antar daerah baik dalam hal infrastruktur maupun dalam lapangan kerja masih menjadi momok bagi pertumbuhan Indonesia ke depan
- d. Dalam mendorong ekspor, diperlukan pemilihan jenis industri unggulan untuk jangka panjang.
- e. Pengelolaan arah dan arus FDI merupakan bagian vital bagi pertumbuhan Indonesia ke depan.

Daftar Pustaka

- Alfaro, Laura. "Foreign Direct Investment and Growth: Does the Sector Matter?" *Harvard Business School*. April, 2003.
- Hirawan, Fajar Bambang dan Cesaratto, Sergio. "The Pattern of Growth in Indonesia after Economic Crisis 1997/1998: Does the Primary Sector Still Need to Support Economic Growth?" *CSIS Economic Working Paper Series*. Desember, 2008.
- Molnar, Margit and Leshner, Molly. "Recovery and Beyond: Enhancing Competitiveness to Realise Indonesia's Trade Potential". *OECD Trade Policy Working Paper No. 82*. April, 2009.
- Ritchie, Brian K. "Foreign Direct Investment and Intellectual Capital Formation in Southeast Asia". *OECD Working Paper No. 194*. Agustus, 2002.
- Schwab, Klaus dan Porter, Michael E. "The Global Competitiveness Report 2008-2009". *World Economic Forum*. 2008.
- Tjahjono, Endy Dwi dan Anugrah, Donni Fajar. "Faktor-faktor Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". *Working Paper Bank Indonesia*. Juni, 2006.
- Wilson, Dominic dan Purushothaman, Roopa. "Dreaming With

BRICs: The Path to 2050".
*Goldman Sachs Global
Economics Paper* No. 99.
Oktober, 2003.

Wilson, Dominic dan Stupnytska, Anna.
"The N-11: More Than an
Acronym". *Goldman Sachs
Global Economics Paper* No.
153. Maret, 2007